

BAB II

MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR FIIQH

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Sebelum mengetahui apa itu motivasi belajar terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian motivasi. Kata motivasi secara etimologi berasal dari kata “*motive*” yang berarti bergerak; menggerakkan.¹ “Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.”² Dan motivasi menurut Mc Donald, sebagai mana dikutip oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, adalah suatu perubahan tenaga dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.³

¹ S. Wojowasito dan W. J. S. Porwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*, (Bandung : Hasta, 2007), hlm. 119.

² Hamzah. B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 191.

Sedangkan menurut istilah, definisi motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.”⁴ Dan motivasi menurut Syeikh Mustofa Al-Gholani:

أن الا رادة رغبة في الأمر يتبعها سعي اليه، وبذل جهد
لتحقيقه، وهيئة الأسباب الممكنة، لا بجاده، ثم إقدام على
عمله⁵

Motivasi adalah suka terhadap sesuatu hal yang disertai dengan usaha dan tidak merasa kesulitan untuk melakukannya, dengan melaksanakan sebab-sebab yang mungkin untuk mewujudkannya, kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk amal.

Jan Hendrik Peters dalam bukunya mengemukakan “*Motivation is the willingness to exert high levels of effort toward organizational goals, conditioned by the effort’s ability to satisfy some individual need*”.⁶ Yang artinya, motivasi adalah kesanggupan untuk menggunakan usaha yang tinggi ke

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 70.

⁵ Syeikh Mustofa Al-Gholani, *Iddotun Nasyi’in*, (Pekalongan: Raja Murah, t.th.), hlm. 95

⁶ Jan Hendrik Peters, *Hospital in Motion State of The Art in Service Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 238.

arah tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan untuk mencukupi beberapa kebutuhan individu.

Adapun ayat dan hadits yang berkenaan dengan motivasi adalah

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadilah/58: 11).⁷

Diriwayatkan dari Rasulullah saw.:

⁷ Mushaf Fatimah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), hlm. 542.

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ بِحُسْنِ
النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الآخِرَةِ وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ
أَعْمَالِ الآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ

“Berapa banyak amal perbuatan yang berupa amalan duniawi menjadi amalan akhirat karena niat yang baik, berapa banyak amalan yang kelihatannya seperti amalan akhirat menjadi amalan duniawi karena niat yang buruk.”

Hendaknya seorang pelajar berniat dalam menuntut ilmu untuk mencari ridha Allah, bekal di akhirat, membasmi kebodohan dari dirinya dan orang lain, dan menghidupkan serta menegakkan agamanya.⁸

Meskipun para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang motivasi, dan seberapa pun perbedaan definisi tersebut, namun esensinya menuju pada maksud yang sama. Dari beberapa pengertian motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang yang mampu mendorong dan mengarahkan, serta menimbulkan rangsangan untuk melakukan tindakan atau perilaku demi mewujudkan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

⁸ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu*, (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), hlm. 35.

Dalam pengertian yang luas, motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.⁹ Anak yang mempunyai motivasi belajar cenderung menghargai dan menikmati belajar dengan senang hati. Mereka seakan-akan mempunyai prinsip belajar sepanjang hidup, selalu tertarik untuk menambah wawasan pengetahuan dengan berbagai cara. Mereka memiliki bakat alami untuk melakukan hal tersebut, karena rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu di sekitarnya sangat besar.

Peserta didik akan melakukan suatu proses belajar betapapun beratnya jika ia mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi belajar sangat penting untuk mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada diri peserta didik dalam bidang-bidang tertentu. Mempunyai motivasi diri dan keinginan untuk belajar merupakan permasalahan kritis bagi keberhasilan anak-anak di masa depan.

b. Macam-macam Motivasi

Beberapa teori yang telah dibahas sebelumnya menyatakan bahwa motivasi mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Dengan

⁹ Sukarni, "Hubungan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V MIN Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2006/ 2007 ", Skripsi, hlm. 10.

motivasi hasil belajar menjadi optimal, karena motivasi mengembangkan aktifitas dan inisiatif, mengarahkan tujuan, mendorong semangat, memelihara ketekunan, dan keuletan dalam kegiatan belajar.

Dalam membicarakan soal-soal motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik).

1) Motivasi Intrinsik

“Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”¹⁰

Pada motivasi intrinsik, anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya, tujuan yang lain dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya, siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap lengkapnya, ingin menjadi orang yang terdidik atau ingin menjadi ahli bidang studi tertentu dan sebagainya. Keinginan itu hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli selain belajar.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 149.

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.¹¹ Motivasi intrinsik termasuk dalam dorongan kognitif yang merupakan kebutuhan untuk mengetahui, mengerti dan memecahkan suatu masalah yang timbul di dalam proses interaksi antara peserta didik dengan tugas, masalah atau lingkungan.

2) Motivasi Ekstrinsik

“Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.”¹² Mahmud juga menjelaskan, motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Pada motivasi ekstrinsik, anak belajar bukan karena belajar itu penting baginya, melainkan mengharapkan sesuatu di balik belajar itu. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar. Misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah, menghindari hukuman dan sebagainya. Pada motivasi belajar ekstrinsik, dorongan belajar bersumber dari suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu

¹¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 150.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 151.

sebenarnya juga dapat dipenuhi melalui kegiatan selain belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dirinya. Adapun indikatornya antara lain adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.¹³

c. Cara-cara Membangkitkan Motivasi

Membangkitkan motivasi bukanlah pekerjaan yang mudah, namun bukan pula pekerjaan yang mustahil dilakukan, untuk itu guru sebagai tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik perlu mengenal peserta didiknya dan harus mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dan minat peserta didik.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik di kelas antara lain :

¹³ Hamzah. B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 10.

1) Memberi Angka

Angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang kuat. Umumnya setiap peserta didik ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang mendapat angkanya baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya peserta didik yang mendapat angka kurang baik mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Namun demikian angka itu harus benar-benar menggambarkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian angka bukan semata-mata tujuan dari belajar itu sendiri. Karena belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil belajar yang sejati.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada peserta didik atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan dengan hasil kerja anak didik.¹⁴

3) Hadiah

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 164.

Dengan diberikan hadiah pada sebuah prestasi untuk dicapai peserta didik, maka akan menimbulkan motivasi tersendiri bagi peserta didik. Karena peserta didik akan merasa bahwa kerja yang dilakukan dalam belajar mendapatkan sebuah penghargaan.

4) Kerja kelompok

Kerja sama kelompok dalam belajar untuk mempertahankan nama baik juga menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi. Peserta didik akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

6) Persaingan

Persaingan baik individual maupun kelompok dapat mempertinggi hasil belajar. Karena peserta didik terdorong untuk menjadi yang terbaik dan mengalahkan peserta didik yang lain. Sehingga dapat mengangkat harga dirinya di hadapan teman-temannya.

7) Memberi ulangan

Peserta didik akan lebih giat belajar bila tahu akan ada ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran dilakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai interval waktu yang diberikan.

8) Penilaian

Penilaian secara kontinyu akan mendorong peserta didik untuk belajar, karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.

9) Hukuman

Hukuman yang tepat akan memotivasi peserta didik untuk tidak mengulanginya dan berusaha untuk belajar lebih baik.

10) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila terjadi kemajuan akan mendorong peserta didik lebih giat belajar.

11) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan dan atau kegiatan untuk belajar. Tanpa suatu hasrat atau keinginan untuk belajar maka

hasilnya pun tentu kurang baik jika dibandingkan dengan adanya hasrat yang dimiliki peserta didik untuk belajar

12) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat bila minat merupakan cara untuk memotivasi peserta didik.

13) Tujuan yang diakui

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapainya.¹⁵

Dari uraian di atas, menurut penulis hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebaiknya motivasi belajar itu ditimbulkan dan dikembangkan dengan kesadaran sendiri tanpa tergantung pada faktor-faktor luar. Jika motivasi belajar tergantung pada faktor luar, seperti dorongan dari guru, orang tua atau pacar, biasanya motivasi tersebut cenderung tidak stabil dan mudah menjadi lemah. Namun demikian, bukan berarti faktor-faktor dari luar itu tidak atau kurang bermanfaat.

d. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anakdidik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif dalam mengikuti

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 159-167

kegiatan belajar mengajar. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab anak didik tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar secara aktif, itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi belajar.

Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik, sehingga seorang siswa akan memperoleh hasil belajar secara optimal jika di dalam diri siswa tersebut mempunyai motivasi. Karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa. Untuk itu motivasi sangat berfungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam buku karangan Oemar Hamalik dijelaskan, fungsi motivasi antara lain :

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Secara ideal

seorang anak harus mempunyai minat untuk sesuatu agar ia belajar dengan sungguh-sungguh.¹⁶

Maka dengan adanya motivasi peserta didik terdorong untuk melakukan usaha untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Peserta didik merupakan sosok manusia yang keadaan jiwanya masih labil, dan mudah terbawa oleh arus lingkungan sekitarnya, begitu pula dalam proses belajar di dalam kelas.

Berdasarkan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi yang baik dalam kegiatan belajar akan dapat menunjukkan hasil yang baik pula.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Eysenck dan kawan kawan, sebagaimana disadur oleh Slameto dalam bukunya motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.¹⁷ Siswa

¹⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 172

yang tampak tidak memiliki motivasi, mungkin kenyataannya memiliki motivasi untuk berprestasi, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain yang mendorongnya untuk tidak berprestasi, jadi sebenarnya siswa tersebut cukup mampu untuk berprestasi dengan motivasi yang ada dalam dirinya, akan tetapi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya maka ia tak cukup mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

2. Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar

Berbicara tentang hasil belajar tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan dan pelaksanaan belajar, mengingat proses belajar mengajar memang peran yang sangat penting. Menurut Dr. Mustofa Fahmi yang dikutip oleh Mustaqim memberikan definisi tentang belajar sebagai berikut:

إن التعلم عبارة عن عملية تغيير أو تعويل في السلوك أو
الخبرة

“Sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman”¹⁸.

¹⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: FT IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 39.

Perubahan tersebut berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi atau hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari. Menurut Mulyono Abdurrahman menyatakan, “hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar.”¹⁹ Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi pada materi yang disampaikan oleh guru di kelas.

Penilaian hasil belajar untuk mengetahui hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses belajar dapat dilakukan dalam bentuk tes formatif dan sumatif. Tes formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara lisan atau tulisan melalui pertanyaan-pertanyaan pada akhir proses belajar mengajar. Tes formatif dilakukan pada akhir program seperti semester atau akhir tahun pelajaran.²⁰

Bentuk prestasi belajar Fikih yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (penguasaan intelektual), ranah afektif (penguasaan yang berhubungan dengan sikap dan nilai)

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 36.

dan ranah psikomotor (kemampuan/ketrampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tersebut saling berkaitan oleh karena itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil atau prestasi belajar dari proses pembelajaran. Munzier Suparta dan Hery Noer Aly memberikan penjelasan dari ketiga aspek prestasi atau hasil belajar tersebut ke dalam 3 ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1) Ranah kognitif terdiri dari enam taraf yaitu:

a) Pengetahuan

Peserta didik mencapai kemampuan ingatan tentang materi yang telah di pelajari dan tersimpan dalam memori.

b) Pemahaman

Kemampuan menangkap arti dan makna tentang sesuatu yang dipelajari.

c) Penerapan

Mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru.

d) Analisis

Merupakan kemampuan mengurai atau merinci suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang

mempunyai arti, sehingga hirarkinya menjadi jelas dan dapat dipahami menjadi baik.

e) Sintesis

Mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru atau kemampuan seseorang dalam mengkaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

2) Ranah afektif terdiri dari lima taraf yaitu:

a) Memperhatikan

Mencakup kepekaan terhadap hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.

b) Merespons

Peserta didik tidak hanya memperhatikan tetapi juga bereaksi terhadap rangsangan. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c) Menghayati nilai

Mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menghayati.

d) Mengorganisasikan

Kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

e) Menginternalisasi nilai

Kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

3) Ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku

a) Persepsi

Kemampuan memilah-milahkan sesuatu secara khas, dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut.

b) Kesiapan

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk bereaksi terhadap sesuatu kejadian menurut cara tertentu. Kemampuan ini meliputi jasmani dan rohani

c) Gerakan terbimbing

Mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuatu contoh, atau gerakan peniruan.

d) Gerakan yang terbiasa

Mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.

e) Gerakan kompleks

Mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat.

f) Penyesuaian pola gerakan

Mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.

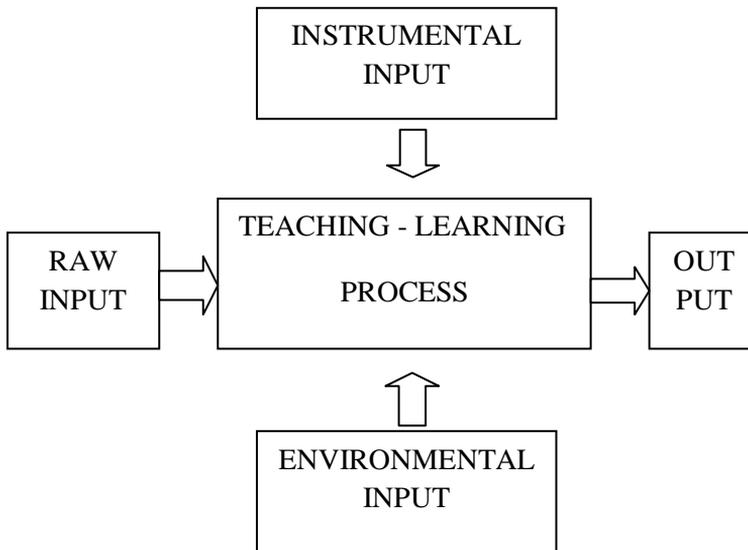
g) Kreativitas

Kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.²¹

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Beberapa faktor tersebut sangat penting untuk dikenalkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membantu mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam gambar dibawah ini yaitu:

²¹ Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 57-58.



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik yang membawa faktor dalam yaitu fisiologi dan psikologi, merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching learning proses*). Di dalam proses belajar mengajar turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan (*environmental input*) dan faktor yang sengaja dirancang (*instrumental input*). Guna mencapainya keluaran yang dikehendaki (*output*).²² Adapun untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 106-107.

1) Faktor luar

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada ranah diluar peserta didik, diantaranya:

- a) Lingkungan : non sosial dan sosial
- b) Instrumental : kurikulum/ bahan ajar, guru/ pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/ manajemen.

2) Faktor dalam

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada peserta didik, diantaranya:

- a) Fisiologi : kondisi fisik, kondisi panca indra
- b) Psikologi : bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.²³

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat mencegah peserta didik dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

3. Korelasi Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat yang tidak dilatih maka akan menjadi terpendam, sebatas potensi yang tidak actual. Bakat juga

²³ Abu Ahmadi dan Widodo, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 78-81.

memungkinkan seseorang untuk berprestasi dalam bidang tertentu, tetapi memerlukan semangat dan motivasi agar bakat ini bisa terwujud.²⁴ Dari situ dapat kita lihat bahwa tidak selamanya keberhasilan itu ditentukan oleh bakat akan tetapi potensi yang dimiliki itu hendaknya disertai dengan motivasi yang baik, kedisiplinan dan kecerdasan yang pada akhirnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Motivasi belajar sebagai kondisi psikologis apabila dapat bertambah dan berkembang secara optimal maka prestasi belajar yang diperolehnya akan turut meningkat pula.²⁵

Motivasi yang timbul dari berbagai kebutuhan anak-anak merupakan modal yang baik yang menjadi faktor pendorong bagi anak untuk melaksanakan usahanya. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sangat penting dalam pendidikan, karena motivasi dapat mengantarkan seseorang dalam mencapai keberhasilan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku. Perubahan tersebut akan lebih terwujud bila ada motivasi dari subyek belajar, baik dari dalam maupun dari luar. Selain itu juga ditentukan oleh faktor kesehatan, jasmani dan rohani,

²⁴ Noer Rohman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2012) hlm. 197-198.

²⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi pendidikan*, hlm. 107.

sarana belajar, situasi belajar, kesiapan belajar serta adanya keteraturan waktu dan disiplin.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong yang mempengaruhi sikap yang harus diambil siswa dalam rangka belajar untuk mencapai prestasi.²⁶ Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar mata pelajaran Fikih itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi belajar seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar mata pelajaran Fikihnya.

Dengan demikian adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran Fikih. Hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat, sehingga dapat dikatakan bahwa apabila belajar disertai dengan motivasi belajar yang besar, maka akan memperoleh prestasi yang baik, dengan kata lain makin tinggi motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Fikih, makin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran Fikih yang diperolehnya.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 157.

4. Mata Pelajaran Fiqih

a. Haji

Haji menurut arti bahasa (etimologi) berarti *al-qashdi ila mu'azhham* (pergi menuju sesuatu yang diagungkan). Adapun menurut arti istilah (terminologi), jika kalangan ahli bahasa menyebut haji untuk segala jenis maksud bepergian (*al-qashd*) secara umum, maka kalangan ahli fiqih mengkhususkannya hanya untuk niatan datang ke *Baitullah* guna menunaikan ritual-ritual peribadatan (manasik) tertentu. Ibnu Al-Humam mengatakan: Haji adalah pergi menuju Baitul Haram untuk menunaikan aktivitas tertentu pada waktu tertentu.

Sementara waktu tentunya adalah bulan Syawal, Dzul Qa'dah, dan 10 hari pertama Dzulhijjah. Inilah waktu Haji secara global, merujuk pada firman Allah:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ...

“Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 197).²⁷

Adapun waktu khusus untuk setiap perilaku haji memiliki waktu yang utama dan makruh dilaksanakan sebelum bulan-bulannya. Waktu di Arafah waktunya adalah sejak tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Alwaah, 1993), hlm. 48.

hingga terbitnya fajar hari *nahar* (tanggal 10 Dzulhijjah). Waktu thawaf fardhu, yaitu thawaf *ifadhah* adalah sejak awal terbit fajar hari *nahar* sampai waktu yang tidak terhingga. Jika dilakukan di hari-harinya maka haji sah. Dan jika *thawaf* dilakukan setelah bulan-bulan tersebut, maka *thawafnya* tetap sah dan bermanfaat untuk tahun berikutnya karena hilangnya kesempatan haji tahun ini.²⁸

1) Kewajiban Menunaikan Haji

Memeriahkan ka'bah setiap tahun dengan haji dan umrah merupakan fardhu kifayah bagi orang yang mampu, baik yang sudah pernah menjalankan haji maupun yang belum menunaikannya. Jika ada sebagian orang yang melakukannya maka gugurlah kewajiban tersebut. Namun jika tidak ada seorangpun yang melakukan haji maka semua berdosa dan bisa diperangi sebagaimana halnya orang yang meninggalkan kewajiban shalat, zakat dan kewajiban-kewajiban sejenisnya.²⁹

2) Syarat Wajib Haji

Para ulama berkonsensus bahwa haji berlaku wajib atas setiap orang Islam, berakal, merdeka,

²⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 481-482.

²⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 495.

baligh, sehat, mampu, sekali seumur hidup. Dalam hal ini wanita sama seperti pria dan syarat-syaratnya juga sama persis dengan syarat-syarat yang berlaku bagi pria. Jika ada satu syarat dari syarat-syarat ini yang hilang, maka kewajiban haji bagi orang tersebut menjadi hilang.

a) Islam dan Berakal

Islam dan berakal merupakan syarat wajib sekaligus syarat sah. Oleh karena itu, haji tidak wajib atas orang kafir menurut *ijma'* seluruh ulama, begitu juga atas orang murtad atau orang yang sedang menjalani hukuman karena delik murtad maupun delik-delik penistaan berbagai cabang Islam lainnya.

b) Baligh dan Merdeka

Usia baligh dan status penuh merdeka merupakan syarat wajib dan *ijza'* (mencukupi), bukan syarat sah. Karena itu, haji tidak wajib atas anak-anak kecil di bawah usia baligh menurut kesepakatan para ulama menurut sabda Nabi SAW. “Diangkatlah pena dari tiga orang: Anak kecil hingga ia baligh, orang gila hingga ia sadar, dan orang tidur hingga ia terbangun”.

Jika ihram haji dilakukan sebelum sempurnanya ambang batas kewajiban (masih

kecil dan budak), kemudian pelaku mencapai kesempurnaan (menjadi baligh dan merdeka penuh) sebelum *wukuf* di Arafah atau di tengah-tengahnya, maka haji tersebut sudah mencukupi keduanya dari haji Islam (alias tidak perlu mengulang haji lagi). Mereka hanya diwajibkan mengulangi *sa'i* setelah thawaf *ifadhah* jika keduanya melakukan *sa'i* setelah thawaf *qudum*.

c) Sehat dan Mampu

Mampu merupakan syarat wajib, namun bukan syarat *ijza'* (mencukupi). Jika seseorang melakukan ibadah haji padahal ia sakit, lanjut usia, atau miskin maka menurut *ijma'* ulama, maka hajinya sudah sah dan mencukupi.

3) Syarat Sah Haji

a) Waktu Tertentu

Waktu khusus pelaksanaan setiap ritual manasik haji merupakan syarat sah pelaksanaan. Pada tanggal 9 Dzulhijjah hingga terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah. Fajar tanggal 10 Dzulhijjah hingga waktu tak terhingga adalah syarat sah thawaf ziarah (thawaf *ifadhah*) yang merupakan rukun dalam haji. Sehingga ia dapat dikerjakan kapan saja setelah *wukuf* di Arafah. Jika jamaah haji tidak *wukuf* di Arafah pada waktunya

sebelum thawaf ini, maka hajinya tidak sah, dan tidak melakukan senggama sebelum *wukuf* di Arafah.

b) Tempat Tertentu

Tempat-tempat yang khusus dилоkasikan untuk pelaksanaan ritual ibadah haji adalah tanah Arafah untuk *wukuf* dan ka'bah di dalam kompleks Masjidil Haram untuk thawaf. Jika seseorang *wukuf* di suatu tempat selain Arafah, atau thawaf mengelilingi tempat lain yang bukan ka'bah, maka itu bukanlah haji yang sah.³⁰

B. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, hal tersebut dimaksudkan arah atau fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti, selain itu kegiatan untuk penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir penelitian kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil peneliti ini.

³⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 499-508.

Peneliti dari Istiqomatul Hidayah (NIM 3103256) “Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Card Sort* Dikombinasikan dengan Simulasi dalam Pembelajaran Materi Haji dan Umroh untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa (Studi Tindakan pada Kelas VIII MTs Nurul Huda Dempet Demak Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010)”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penerapan model pembelajaran *active learning* tipe *card sort* dikombinasikan dengan *simulasi* dalam pembelajaran materi haji dan umroh di kelas VIII MTs Nurul Huda Dempet Demak dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu dari perencanaan, kemudian dilakukan tindakan yang merupakan proses pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari pendahuluan berupa doa dan absensi, mencari kartu cabang dan mencocokkannya pada kartu induk, kemudian mendiskusikannya selanjutnya mensimulasikan tata cara haji dan umroh terakhir penutup dengan memberikan soal dan berdo’a bersama. 2) Peningkatan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik di Kelas VIII MTs Nurul Huda Dempet dalam model pembelajaran *active learning* tipe *card sort* dikombinasikan dengan *simulasi* dalam pembelajaran materi haji dan umroh dapat dilihat dari tingkat ketuntasan belajar peserta didik per siklus yaitu pada pra siklus 3,5% menjadi 6,25% pada siklus I, naik menjadi 31,25% terakhir meningkat menjadi 93,7%. Demikian juga dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran fiqih materi haji dan umroh juga meningkat per

siklus yaitu di siklus I keaktifan siswa mencapai 37,5% naik menjadi 78,1% dan pada siklus III menjadi 93,7% ini menunjukkan apa dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan *active learning* tipe *card sort* dikombinasikan dengan simulasi dalam pembelajaran materi haji dan umroh berhasil.³¹

Peneliti dari Sufaklam (NIM : 073111194), Studi Korelasi Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VIII Semester Gasal di MTs Tarbiyatul Islamiyah Klakahkasihan Gembong Pati Tahun Pelajaran 2010/2011. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) Motivasi belajar siswa Kelas VIII semester gasal MTs Tarbiyatul Islamiyah termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata 81,03 pada interval 81-84. 2) Prestasi belajar mata pelajaran Fikih siswa Kelas VIII semester gasal MTs Tarbiyatul Islamiyah termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata 80,9 pada interval 80-89. 3) Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran Fikih. Ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,628$. Pada taraf signifikansi 5 % dengan jumlah responden (N) = 30 diperoleh $r_t = 0,361$, sedang $r_o = 0,628$. Begitu juga pada taraf signifikansi 1 % dengan jumlah responden yang sama (N) =

³¹ Istiqomatul Hidayah, Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Card Sort* Dikombinasikan dengan Simulasi dalam Pembelajaran Materi Haji dan Umroh untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa (Studi Tindakan pada Kelas VIII MTs Nurul Huda Dempet Demak Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010), (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2010).

30 diperoleh $r_t = 0,463$, sedang $r_o = 0,628$, sehingga dengan demikian r_o lebih besar dari r_t atau dengan kata lain $r_o > r_t$. Hal ini berarti menunjukkan signifikansi atau adanya korelasi yang positif antara kedua variabel tersebut. Dari pembahasan sebagaimana tersebut di atas, dapat diketahui bahwa baik taraf signifikansi 5 % maupun 1 % keduanya menunjukkan signifikansi, yaitu ada korelasi yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran Fikih.³²

Peneliti dari Ahmad Rohim (NIM:063111026). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Pokok Materi Makanan dan Minuman Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada Kelas VIIIA MTs Asy-Syarifiyah Sarirejo Guntur Demak. Skripsi. Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pra siklus diperoleh dari hasil ulangan harian peserta didik pada materi pokok sebelum penelitian. Rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar pada pra siklus adalah 66.28 dan 47.22%, sedangkan persentase keaktifan peserta didik belum diketahui sebab masih menggunakan metode konvensional. Setelah dilakukan siklus I rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan adalah 69.67 dan 77.78%, sedangkan persentase keaktifan peserta didik adalah

³²Sufaklam, Studi Korelasi Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VIII Semester Gasal di MTs Tarbiyatul Islamiyah Klakahkasihan Gembong Pati Tahun Pelajaran 2010/2011, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2011).

64.58%. Pada siklus II setelah diadakan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar adalah 73.56 dan 88.89%, sedangkan persentase keaktifan peserta didik adalah 85.52%.³³

C. Pengajuan Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara motivasi belajar mata pelajaran Fiqih dengan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII semester II di MTs NU 01 Banyuputih Batang tahun pelajaran 2013/2014.

³³Ahmad Rohim, Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Pokok Materi Makanan dan Minuman Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada Kelas VIIIA MTs Asy-Syarifiyah Sarirejo Guntur Demak. skripsi. Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2010).